

## FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA MODERN

**Ishak Talibo**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: ishaktalibo8@gmail.com

**Faradila Hasan**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: faradila.hasan@iain-manado.ac.id

### ABSTRACT

*This article discusses moral philosophy in the context of modern ethical thought. The currents that the authors mean are various ethical value systems introduced by several critical thinkers who have long colored the world from the Greek era to our present time. The method used in this research is library research. Greek philosophers perceive morals as something that is fitri, which will exist with the existence of man himself from the results he obtained based on pure logic without undergoing change and is permanent because it has been owned since birth. But in general they do not have a standardized agreement because they are extracted based on the power of thought related to the conditions of their residence and experience. Muslim philosophers perceive that morals are basic traits that are firmly planted and color the behavior of a person with these basic qualities and then spontaneous treatment appears without going through thought or prolonged consideration.*

**Keywords:** *Philosophy; Morality; modern ethics*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika moderen. Arus yang penulis maksudkan adalah berbagai sistem nilai etika yang diperkenalkan oleh beberapa tokoh pemikir kritis yang sudah sejak lama mewarnai dunia mulai zaman Yunani sampai pada masa kita sekarang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Filosof Yunani mempersepsikan akhlak sebagai sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri dari hasil yang di dapatnya berdasar logika murni tanpa mengalami perubahan dan bersifat tetap karena telah dimiliki sejak lahir. Namun secara umum mereka belum memiliki ukuran kesepakatan yang baku karena di gali berdasarkan kekuatan pikir terkait dengan kondisi tempat tinggal serta pengalaman mereka. Filosof Muslim mempersepsikan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat dasar yang tertanam kokoh dan mewarnai tingkah laku seseorang dengan sifat-sifat dasar tersebut kemudian muncul perlakuan spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang berkepanjangan.

**Kata kunci:** Filsafat; Akhlak; etika modern

## PENDAHULUAN

Menggagas suatu sistem nilai akhlak (*ethic value system*) kerap kali memperhadapkan kita kepada tantangan pengaruh budaya global dengan berbagai problematikanya. Jhon Naisbitt beserta istrinya, Patricia Aburdene, dalam bukunya berjudul *Ten New Directions for the 1990's Mega trends 2000* menyita perhatian kita akan arus dominasi globalisasi yang menerobos masuk melintasi batas-batas segenap negara (Naisbit & Aburdene, 1991). Dunia semakin cosmopolitan dan kita semua saling mempengaruhi satu sama lain.

Akhlaq yang merupakan istilah arab yang diserap dalam bahasa Indonesia adalah jamak dari Khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabiat, karakter moral yang merupakan pencerminan dari jiwa al-qur'an dan diterapkan secara turun temurun (*in the collection of traditions*) (Brill's, 1960). Meski terdapat perbedaan pendapat tentang peristilahannya akhlaq, etika dan moral terkadang digunakan pada tingkatan yang sama menjelaskan sebuah masalah (Amin, 1995).

Gaya hidup global telah memasuki kehidupan konsumerisme setiap orang yang sangat lajah mengejar mimpi-mimpi besar mereka. Fenomena ini digambarkan sebagaimana meminum kopi *cappuccino* dan air mineral "Aqua" melengkapi apartemen dengan perabot mewah makan *sushi* berbusana merek *United Colors Of Benetton (of to date)* mendengar musik *rock* Amerika-Inggris sementara mengemudikan mobil Hyundai buatan Korea menyerbu masakan *fast food ala Mc Donald, Kentucky Fried Chicken* (Naisbit & Aburdene, 1991).

Penetrasi budaya global yang ditimbulkan oleh dominasi sains teknologi (IPTEK) serta *financial Power* negara-negara maju menempatkan negara berkembang, termasuk Indonesia pada posisi yang sulit untuk menghindarinya, kecuali dengan menghadapi kenyataan itu.

Menurut Jhon Naisbitt derasnya arus global di beberapa belahan dunia membawa reaksi akses balik (*counter trend*) yang cenderung menentang homogenitas global termasuk sistem nilai etik yang melingkupinya. Pada saat dunia luar semakin menjadi serupa (homogen) kita akan semakin menghargai untuk tidak menyebut merindukan sebetuk nilai etika primordial yang bersemi dari dalam, baik yang mengatasnamakan agama, dan seni maupun yang mengambil bentuk kesusasteraan dan filsafat (Naisbit & Aburdene, 1991).

Ibarat melawan arus dari hilir, kita hendaknya berpegang kukuh pada akar-akar pepohonan yang tumbuh merambat melintasi sungai dan jikapun terbawa oleh arus maka deras arus akan berbalik lagi ke hilir dikala bertemu dengan arus tetap yang mengalir dari hulu sungai sejak abad klasik sampai sekarang.

Arus yang penulis maksudkan adalah berbagai sistem nilai etika yang diperkenalkan oleh beberapa tokoh pemikir kritis yang sudah sejak lama mewarnai dunia mulai zaman Yunani sampai pada masa kita sekarang ini. Berdasarkan

pemaparan yang telah dikemukakan maka selanjutnya penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana bentuk pemikiran akhlak/etika pada masa sebelum dan sesudah Islam? bagaimana bentuk pemikiran akhlak/etika dalam dunia kontemporer?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dimana objek dari penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, dan sumber primer lainnya. Penulis mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika moderen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Akhlak dari sudut kebahasaan, berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata, *akhlāqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti perangai, tabiat, kelakuan, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik (Shalibi, 1978). Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segala istilah ada beberapa pendapat: Akhlak adalah segala tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama bina atau nilai yang tinggi dan nilai yang rendah (Zainuddin, et.al., 1991). Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (Thoha, 1999).

Pertumbuhan dan perkembangan Akhlak dapat dibagi pada dua bagian, Pertama pertumbuhan dan perkembangan di luar ajaran Islam (non Muslim) dan pertumbuhan dan perkembangan di dalam ajaran Islam. cara ini ditempuh karena secara histories keberadaan perkembangan adat istiadat masyarakat termasuk agama dan akhlak pada masyarakat di luar Islam telah ada lebih dahulu dibandingkan dengan ajaran akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Uraian terhadap masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu Akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut *Sophisticians*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikan tentang alam (emanasi) (Nata, 2006).

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun Ilmu Akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia, atau pemikiran tentang manusia ini menunjukkan bahwa ilmu Akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia atau bersifat anthroposentris, dan mengesankan bahwa masalah akhlak adalah sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri dari hasil yang di dapatnya berdasar logika murni (Nata, 2006). Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena manusia secara fitrah telah dibekali dengan potensi

beragama dan cenderung kepada kebaikan. Di samping juga memiliki kecenderungan kepada keburukan. Namun kecenderungan kepada yang baik jauh lebih besar dibandingkan keburukan (Shihab, 1996).

Pandangan dan pemikiran filsafat yang dikemukakan para filosof Yunani itu secara redaksional berbeda-beda, meski substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang handal dan berguna bagi tanah airnya (Amin, 1975).

Sejarah mencatat, bahwa filosof Yunani yang pertama kali mengemukakan pemikiran di bidang akhlak adalah Socrates (469-399 SM). Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak, karena ia yang pertama kali berusaha sungguh-sungguh membentuk pola hubungan antar manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak tidak akan menjadi benar, kecuali bila didasarkan pada ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu.

Pendapat Socrates bahwa keutamaan atau akhlak yang utama itu adalah ilmu ini kemudian diikuti oleh Ibn Sina, ketika yang disebut terakhir ini mengarahkan bahwa akhlak yang paling mulia adalah berilmu, sedangkan akhlak yang paling tercela adalah bodoh. Alasannya adalah karena orang yang bodoh tidak dapat menolong dirinya, apalagi menolong orang lain (Syarif, 1985).

Namun demikian para peneliti pemikiran Socrates ada yang mengatakan bahwa Socrates tidak menunjukkan dengan jelas tentang tujuan akhir dari akhla, karena tidak adanya ukuran yang data dipergunakan untuk membedakan perbuatan baik atau buruk. Akibatnya timbullah beberapa golongan yang mengemukakan berbagai teori tentang akhlak yang dihubungkan pada Socrates.

Golongan terpenting yang lahir setelah Socrates dan mengakui sebagai pengikutnya ialah Cynics dan Cyrenics. Golongan Cynics dibangun oleh Antithenes (444-370) SM. Menurut golongan ini bahwa ke-Tuhan-an itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang patuh pada Tuhan. Sebagai konsekuensinya, golongan ini banyak mengurangi kebutuhannya terhadap dunia sedapat mungkin, rela menerima apa adanya, suka menanggung penderitaan, tidak suka terhadap kemewahan, menjauhi kelezatan, tidak peduli dengan cercaan orang, yang penting ia dapat memelihara akhlak yang mulia (Amin, 1975). Pandangan golongan ini akan kita jumpai pada sufi dan filosof Islam, imam al-Ghazali melalui teorinya yang disebut *al-takhalluq bi akhlaq Allah ala thaqab basyariyah*, yaitu berbudi pekerti dengan berbudi pekerti Allah menurut kadar kesanggupan manusia, dan juga pada pandangannya mengenai *tawakkal, ridla, ikhlas, zuhud dan wara'* sebagaimana terlihat dalam kitabnya *ihya 'Ulum al-Din*, telah menggambarkan adanya akhla tersebut.

Pada tahap selanjutnya datanglah Plato (427-327) SM. Ia seorang ahli filsafat Athena dan murid Socrates. Ia telah menulis beberapa buku di antaranya adalah *Republik*. Pandangannya dalam bidang akhlak berdasarkan pada teori

contoh. Menurutnya bahwa apa yang terdapat pada yang lahiriah ini sebenarnya telah ada contohnya terlebih dahulu, sehingga yang tampak ini hanya merupakan bayangan dari contoh yang tidak tampak (alam rohani atau alam idea).

Dalam pandangan akhlaknya, Plato tampak berupaya memadukan antara unsur yang ada pada manusia dan yang datang dari luar. Perpaduan dari kedua unsur inilah yang membawa manusia menjadi orang yang utama. Setelah Plato, datang Aristoteles (394-322) SM. Sebagai seorang murid Plato, Aristoteles berupaya membangun suatu paham yang khas, dan para pengikutnya disebut sebagai kaum *Peripatetisc*, karena ia memberi pelajaran sambil berjalan, atau karena ia mengajar di tempat yang teduh (Amin, 1975).

Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki oleh manusia dan apa yang dilakukannya adalah bahagia. Jalan untuk mencapai kebahagiaan ini adalah dengan mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya (Amin, 1975). Sebagaimana halnya dengan Plato, Aristoteles juga dikenal sebagai yang pembawa teori pertengahan. Menurutnya bahwa tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah. Dermawan misalnya terletak antara boros dan kikir, keberanian adalah tengah-tengah antara membabi buta dan takut. Demikian dengan keutamaan lainnya.

Keseluruhan akaran akhlak yang dikemukakan para pemikir Yunani terserbut tampak bersifat rasionalistik. Penentuan baik dan buruk didasarkan pada pendapat akal pikiran yang sehat dan manusia. Karenanya tidaklah salah kalau dikatakan bahwa ajaran akhlak yang dikemukakan para pemikir Yunani ini bersifat *anthropocentris* (berpusat pada manusia).

Agama, seperti dinyatakan banyak orang, dapat dilihat sebagai instrumen ilahiah untuk memahami dunia (Bellah, 1991). Dibandingkan dengan agama-agama lain, Islam merupakan agama yang paling membenarkan premis semacam itu. Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang paling menonjol, yaitu sifatnya yang "*shalih li-kull zaman wa makan*" (*omnipresence*). Pandangan ini mengakui bahwa "di mana-mana" kehadiran Islam selalu memberikan panduan akhlak yang benar bagi tindakan manusia (Rahman, 1966).

Pandangan semacam ini telah mendorong sejumlah Muslim percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang total, yang kemudian penubuhannya dinyatakan dalam syari'ah (hukum Islam). Bahkan bagi sebagian kalangan Muslim, Islam diyakini sebagai sebuah totalitas yang padu, yang menawarkan pemecahan terhadap segala problem kehidupan. Mereka percaya akan sifat Islam yang sempurna dan menyeluruh, sehingga dalam pandangannya, Islam meliputi tiga "d" yakni *din*, agama; *dunya*, dunia dan *dawlah*, negara (Effendy & Syamsuddin, 2001). Untuk itu Islam kemudian memperkenalkan ajaran etika/moral dalam mengatur kehidupan manusia.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya

mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dia-lah yang Mencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, Pemberi rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah. Pokok-pokok akhlak perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya di dalam QS Al-Isra': 9 (Thabarhabai, 1990).

Adalah umat jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan (Thabarhabai, 1990). Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan keingkaran QS An-Nahl:19; QS An-Nahl: 97. Ayat-ayat tersebut memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia.

Ayat-ayat tersebut di atas menyebutkan tentang keadilan, berbuat kebajikan, dan memberi makna kepada kaum kerabat. Sedangkan pada ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an yang tidak disebutkan seluruhnya di sini, dapat dijumpai perintah beribadah kepada Allah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, berbuat baik kepada ibu-bapak, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawaddu, tawakkal, ridla, qana'ah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan di muka bumi, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan sebagainya yang tidak dapat disebutkan seluruhnya di sini.

### **Akhlik dalam Perspektif Filosof Islam**

Filsafat akhlak versi Islam berupaya memadukan antara wahyu dan akal, antara aqidah dan hikmah, antara agama dan filsafat; dan berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa (1) wahyu tidak bertentangan dengan akal (2) akidah jika diterangi dengan sinar filsafat akan menetap di dalam jiwa dan akan kokoh di hadapan lawan (3) agama jika bersandar dengan filsafat akan menjadi filosof sebagaimana filsafat menjadi religius (Madkur, 1993).

Di dalam sistem pemikiran Islam, pertama dan utama, ada al-Qur'an yang sarat dengan analisis terperinci seputar hakikat realitas dan anjuran-anjuran moral bagi para pembacanya. Setelah al-Qur'an ada sunnah bagi kebanyakan umat muslim, dan bimbingan yang terus menerus, dari pemimpin spiritual (Imam) bagi sebahagian yang lain. Kalangan kebanyakan itu disebut muslim sunni lantaran komitmen mereka pada berbagai hadits mengenai perilaku Nabi Muhammad saw (Leanman, 2002). ditinjau dari sudut pandang tradisi intelektual Barat, filsafat Islam kelihatan hanya sekedar filsafat Yunani Alexandrian dalam "baju Arab" akan tetapi, jika dilihat dari perspektifnya sendiri dan nilai berdasarkan keutuhan tradisi

filosofis Islam yang mempunyai sejarah berkesinambungan selama 12 abad dan masih tetap hidup hingga kini, menjadi sangat jelas bahwa filsafat Islam, seperti hal-hal lainnya yang berlabel “Islam” berakar pada al-Qur’an dan Hadits. Filsafat Islam adalah (bersifat) Islam, bukan hanya karena dipopulerkan oleh kaum muslimin di dalam dunia Islam, melainkan juga karena menjabarkan prinsip-prinsip dari sumber-sumber wahyu Allah.

Setiap filosof Islam adalah *muwahhid* atau pengikut tauhid, dan mereka melihat filsafat yang autentik dalam kerangka ini. Mereka menyebut Pythagoras dan Plato yang menegaskan prinsip tertinggi sebagai *muwahhid*, meskipun mereka kurang memperlihatkan minat pada bentuk-bentuk filsafat Yunani dan Romawi belakangan yang lebih skeptis atau agnostik. Sehingga dengan demikian intisari filsafat Islam berada diseperti wacana bagaimana para filosof Islam menafsirkan doktrin Tauhid (Nasr, 2003). Selain itu ada pula tata bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an. Mendalami tata bahasa Arab sangat krusial untuk bisa menyerap makna pesan yang terkandung di dalam teks (Al-Qur’an) sebagai wahyu Allah.

Tidak mengherankan apabila banyak orang muslim yang merasa bahwa Islam dan sistem pengetahuannya yang sering disebut dengan ilmu-ilmu ke-Islaman. Lebih dari cukup untuk mengatasi semua masalah yang mungkin timbul sehingga tidak perlu ada lagi sumber teoritis tambahan. Ini memang reaksi wajar dari semua penganut agama yang memiliki sistem pemaparan yang canggih. Para penganut ini umumnya menolak agama “menengok keluar agama” untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis juga praktis yang mungkin dihadapi oleh umat manusia termasuk sistem etika dan akhlak.

Salah satu tokoh yang cukup populer dalam pemikiran akhlak di kalangan Muslim adalah Al-Gazali. Beliau sendiri mendefinisikan akhlak sebagai “suatu keadaan yang menyatu dalam pribadi dan menjadi pangkal timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran atau pertimbangan” (Al-Qasimi, n.d.).

Tinjauan al-Gazali tentang akhlak seperti yang dikemukakan di atas, didasarkan atas persepsi yang menganalogikan akhlak dengan *psycho-motorik* yang melahirkan perbuatan spontan sebagai cerminan dari akumulasi nilai-nilai iman yang tertanam dalam jiwa (*bathin*) setiap orang.

Definisi akhlak versi al-Gazali tersebut jika diperhadapkan dengan konsep tujuan hidup dan misi utama kehadiran manusia di arena kehidupan kini, ternyata masih tertinggal dan masih memerlukan revisi (perumusan ulang). Di satu pihak, al-Gazali mengidentikkan akhlak dengan sifat-sifat dasar yang tertanam kokoh dan mewarnai tingkah laku seseorang dengan sifat-sifat dasar tersebut kemudian muncul perlakuan spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang berkepanjangan. Sedang di pihak lain, al-Qur’an menekankan perlunya dipelihara sikap aktif dan positif dalam menapak jalan hidup serta berupaya menciptakan suasana yang kondusif bagi tercapainya misi kekhilafan manusia yaitu

mengantarkan seluruh penghuni alam menuju terwujudnya kesejahteraan dan ketentraman hidup lahir dan batin.

Konsep pemikiran al-Gazali ternyata memang telah mewarnai corak berfikir para cendekiawan (ulama) di dunia Muslim sejak sepeninggal Ibn Rusyd (1126-1198). Hal itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *pertama*, akibat langkanya informasi kepustakaan yang sampai kepada kita; dan *kedua*, karena pemikiran al-Asy'ari, yang dalam hal ini cara berfikir al-Gazalilah yang lebih dominan di dunia muslim melebihi pengaruh cara berfikir filosof muslim lainnya (Abdullah, 1994).

Sebagai implikasi dari dominasi al-Gazali terhadap cara berfikir para filosof di dunia muslim tersebut, umat Islam termasuk para pemikiran dan cendekiawan yang hidup pasca al-Gazali, sama-sama memiliki ketergantungan pada konsep *kasb* (*equisisi*, daya perolehan) dan pada gilirannya melemahkan untuk tidak menyebut mematikan daya kreatifitas rasio manusia.

Konsep etika al-Gazali yang bersifat mistik ternyata menolak konsepsi kualitas yang disusun Ibn Sina, sehingga banyak peneliti mempertanyakan konsepsi kausalitas al-Gazali yang bersifat otomistis, terutama dalam kaitannya dengan etos ilmu dan etos kerja, bukan dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Tuhan (Abdullah, 1994).

Filosof Islam lainnya yang cukup populer adalah Ibn Miskawai dengan karya besarnya yang fundamentalis *Tahzibu al-Akhlaq*. Sepanjang hidup ia sangat setia dengan pendapat yang ditulisnya tentang akhlak. Akhlak dapat juga diartikan sebagai watak, kesusilaan. Ada dua jenis akhlak yaitu *al-akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela).

Hasyimiyah Nasution dengan mengutip pendapat Ibn Miskawai mengatakan bahwa moral dan akhlak adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir. Sikap mental terbagi dua ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian sangat penting menegakkan akhlak benar dan sehat. Sebab dengan landasan itu akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan (Nasution, 1999).

Menurut Ibn Maskawih, manusia merupakan *microcosmos* yang di dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan semua yang ada di *makrocosmos*. Panca indra yang dimiliki manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas juga mempunyai indra bersama (*hissi musyarakah*) yang berperan sebagai pengikat sesama indra (Maskawiy, 1994). Jadi, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah ditupkan oleh Allah swt. Dengan kata lain, manusia adalah salah satu kesatuan dan mekanisme biologis, yang dapat dinyatakan berpusat pada otak (sebagai lambing berpikir, merasa dan bersikap). Untuk itu manusia memerlukan media pengembangan maksimal otak/berfikir dalam bentuk yang kita kenal sebagai proses pendidikan.



Pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat terpuji tersebut, oleh sebab itu Ibn Miskawai menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan akhlak tidak dapat dirubah dengan cara apapun karena hal tersebut sudah bersifat alami (Maskawiy, 1994).

Menurut Penulis Akhlak sangat di pengaruhi tingkat intelegensi seseorang. Oleh karenanya pengembangan intelegensia manusia dan upaya untuk mengoperasionalisasinya akan membentuk manusia pemikir yang mengenal jati diri, alam dan lingkungan di mana ia berada, bahkan sekaligus menyadari misi dan tujuan hidupnya. Manusia seperti itu, menurut term al-Qur'an, disebut *Ulu al-Albab* (orang yang berakal).

Karakteristik yang dimiliki oleh mereka yang tergolong sebagai *Ulu al-Albab* dirinci oleh al-Qur'an sebagai berikut: (1) Memahami sinyal-sinyal dari proses perjalanan dan perubahan isi alam (makrokosmos) untuk selanjutnya dijadikan sarana pendekatan diri kepada Allah swt, pencipta alam semesta melalui aktifitas pikir dan zikirnya; (2) Memaksimalkan upaya dalam meningkatkan kualitas diri serta potensi sumber daya manusia yang mereka miliki agar pada gilirannya kelak mereka pun dapat tergolong sebagai orang-orang yang berkualitas terbaik (lahir dan batin); (3) Tujuan akhir dari upaya pembenahan dan peningkatan kualitas diri yang mereka tempuh melalui visi eskatologis adalah tercapainya keselamatan dan kesentosaan kehidupan *ukhrawi*.

Dalam penekanan yang sama, al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat terpuji yang dimiliki hamba-hamba Allah Yang Pengasih sebagai hasil positif dari akhlak yang Qur'ani sebagai berikut: Lemah lembut; Memupuk kedamaian hidup; Memelihara tabatan hati dalam bentuk permohonan kepada Allah swt, agar dijauhkan dari ancaman dan siksaan neraka; Tidak boros dan tidak kikir; Memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi dan prihatin terhadap masa depan umatnya.

Manusia dituntut untuk selalu meniru, bahkan memiliki sifat-sifat Tuhan, yakni sifat-sifat baik dan sempurna melalui upaya internalisasi *al-Asma al-Husna* agar dapat tergolong sebagai hamba Allah Yang Penyayang. Semakin banyak upaya seorang untuk meniru (memiripkan dirinya dengan) sifat-sifat Tuhan semakin mulialah dirinya.

Ada sebuah adagium yang diperkenalkan oleh Profesor dalam ilmu pemikiran Islam: "Dahulukah akhlaq dari pada fiqh" bahkan lebih menukik lagi "Dahulukan akhlaq dari pada perbedaan aqidah dan kepercayaan kita" (Mathar, 2007). Ini sangat jelas dapat kita fahami mengingat perbedaan agama dan perbedaan fiqh sangat sering menjadi sumber perseteruan di kalangan masyarakat akan tetapi akhlak secara universal dapat diterima penuh sebagai sesuatu yang eksis disemua tempat di belahan dunia ini. Keberadaan konsep akhlak lebih memungkinkan kita mencari titik temu dari semua perbedaan yang ada karena secara fitrah manusia memang dilahirkan mencintai kebaikan. Tidak terlalu berlebihan jika penulis mengistilahkan akhlak ideal dapat membumi di setiap

tempat akan tetapi fiqh ideal masih perlu proses panjang. Bertolak dari postulasi di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa penekanan pembinaan akhlak yang Qur'ani tidak lain dari upaya internalisasi *al-Asma al-Husna* kemudian mengeksternalisasikannya dalam hidup keseharian.

## **KESIMPULAN**

Filosof Yunani mempersepsikan akhlak sebagai sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri dari hasil yang di dapatnya berdasar logika murni tanpa mengalami perubahan dan bersifat tetap karena telah dimiliki sejak lahir. Namun secara umum mereka belum memiliki ukuran kesepakatan yang baku karena di gali berdasarkan kekuatan pikir terkait dengan kondisi tempta tinggal serta pengalaman mereka. Filosof Muslim mempersepsikan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat dasar yang tertanam kokoh dan mewarnai tingkah laku seseorang dengan sifat-sifat dasar tersebut kemudian muncul perlakuan spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang berkepanjangan. Akhlak dalam versi ini dapat saja mengalami perubahan dengan jalan latihan dan tingkat pemahaman pendidikan seseorang. Sedang akhlak menurut al-Qur'an menekankan perlunya dipelihara sikap aktif dan positif dalam menapak jalan hidup serta berupaya menciptakan suasana yang kondusif bagi tercapainya misi kekhalifaan manusia yaitu mengantarkan seluruh penghuni alam menuju terwujudnya kesejahteraan dan ketentraman hidup lahir dan bathin. Karakteristik akhlak ideal masa depan dapat menjadi solusi yang terbaik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam dunia kontemporer.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor dan ketua LP2M Institut Agama Islam Negeri Manado beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (1994). *Al-Gazali di Muka Cermin Immanuel Kant: Kajian Konsep Etika dalam Agama, dalam Ulumul Qur'an*. Jakarta: LSAF & ICMI.
- Al-Qasimi, J. al-D. (n.d.). *Maw; 'idhat al-Mukminin min Ihya 'Ulujm al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, A. (1975). *Ilmu Akhlak (terj), K.H Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, A. (1995). *Al-Akhlaq, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bellah, R. N. (1991). *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post Traditional World*. Barkeley and Los Angeles: University of California Press.

- Brill's, E. . (1960). *First Encyclopedia of Islam 1931-1936*. Leiden New York: Prnted in the Netherlands.
- Effendy, B., & Syamsuddin, D. (2001). *Islam dan Politik Era Orde Baru, "Kata Pengantar."* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Leanman, O. (2002). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy, diterjemahkan oleh Musa Kazhin*. Bandung: Mizan.
- Madkur, I. (1993). *Filsafat Islam Metode dan Penerapan, bagian I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maskawiy, I. (1994). *Tahzil al-Akhlaq, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Mathar, M. Q. (2007). *Kimiawi Pemikiran Islam, arus utama Islam di Masa Depan*. Makassar: Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makasar.
- Naisbit, J., & Aburdene, P. (1991). *Ten New Directions for the 1990's Mega trends 2000*. New York: Avon Book.
- Nasr, S. H. (2003). Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber dan Inspirasi Filsafat Islam". In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, F. (1966). *Islam*. New York: Holt, Reinhart, Winston.
- Shalibi, J. (1978). *al-Mu'jam al-Falsafi, Juz I*. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syarif, M. . (1985). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Inzani.
- Thabarhabai, A. M. . (1990). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an (Terj.) A. Malik Madany dan Hamim Ilyas*. Bandung: Mizan.
- Thoha, G. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, et.al. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazal*. Jakarta: Bumi Aksara.